

## **HUBUNGAN ANTARA CITRA DIRI DENGAN KEMATANGAN KARIR PADA SISWA MADRASAH ALIYAH**

**Pratiwi Nur Hidayah**

Jurusan Psikologi, FIP, UNESA, email: [pratiwihidayah16010664025@mhs.unesa.ac.id](mailto:pratiwihidayah16010664025@mhs.unesa.ac.id)

**Siti Ina Savira**

Jurusan Psikologi, FIP, UNESA, email: [sitisavira@unesa.ac.id](mailto:sitisavira@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara citra diri dengan kematangan karir pada siswa Madrasah Aliyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik sampling insidental dalam pengambilan sampel penelitian. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 121 siswa Madrasah Aliyah. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan instrument yang berupa skala citra diri dan skala kematangan karir. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,483 dengan taraf signifikan sebanyak 0,000 atau ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil dari analisis hipotesis yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara citra diri dengan kematangan karir pada siswa Madrasah Aliyah.

**Kata Kunci :** citra diri, kematangan karir, siswa madrasah aliyah

### **Abstarct**

*This study aims to determine the relationship between self-image and career maturity in Madrasah Aliyah students. The method used in this research is quantitative research using insidental sampling technique in sampling research. Respondents who participated in this study were 121 students of Madrasah Aliyah. Measurements in this study used an instrument in the form of a self-image scale and a career maturity scale. Data analysis was performed using the product moment correlation technique. The results of the research that have been done show the correlation coefficient value of 0.483 with a significant level of 0.000 or ( $p < 0.05$ ). Based on the results of the hypothesis analysis conducted, it can be concluded that there is a positive relationship between self-image and career maturity in Madrasah Aliyah students.*

**Key Word :** self-image, career maturity, madrasah aliyah student

### **PENDAHULUAN**

Sekolah Madrasah Aliyah merupakan sekolah Menengah yang setara dengan SMU (Sekolah Menengah Umum). Madrasah Aliyah adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam dalam proses pembelajarannya. Pada tingkat sekolah lanjutan yang lebih tinggi, sama dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), Madrasah Aliyah mengutamakan persiapan siswa untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut atau pendidikan akademik. Jenjang Madrasah Aliyah, merupakan pintu gerbang siswa untuk memasuki

dunia pendidikan lebih tinggi, dimana pendidikan yang lebih tinggi ini sebagai sarana atau persiapan untuk memasuki dunia kerja yang penuh tantangan dan kompetisi atau dapat dikatakan jenjang sekolah ini merupakan jenjang sekolah menuju karir atau pekerjaan yang sebenarnya (Pratama & Suharman, 2014).

Sekolah MA (Madrasah Aliyah) berdasarkan teori perkembangannya, berada dalam rentang usia rata-rata 15-19 tahun, dimana dalam usia ini berada pada fase remaja. Fase remaja mengalami banyak sekali tugas-tugas perkembangan. Hurlock (2004) mengatakan bahwa pada masa remaja merupakan masa pencarian identitas dan masa perubahan.

Perubahan-perubahan yang nampak pada remaja, biasanya berhubungan dengan perkembangan psikososial, perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan juga perubahan cita-cita (Jahja, 2015). Pembentukan dan perubahan cita-cita inilah merupakan proses pembentukan orientasi remaja pada masa depan. Havighurst (dalam Rifa'i, 2011), remaja diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk menapaki karir ekonomi di masa yang akan datang. Remaja sendiri dalam mempertimbangkan karirnya, sudah dimulai dari hal seperti, memilih jurusan ketika memasuki bangku sekolah menengah, memilih jurusan pendidikan lanjutan atau kuliah hingga pekerjaan kedepan yang akan dijalannya, dengan kata lain remaja sudah mulai memikirkan dan merencanakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai pilihan karirnya. Remaja dalam mencapai kematangan karirnya, dibutuhkan yang namanya perencanaan karir. Perencanaan karir merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan hidup manusia. Menurut Ozora, D, Suharti, L dan Sirine (2016), mengatakan perencanaan karir merupakan suatu kemampuan untuk melihat dan membayangkan sedemikian rupa tentang apa yang ingin dicapai individu di masa depan, baik itu tentang pekerjaan maupun pendidikan yang akan ditempuh lebih lanjut. Remaja dalam merencanakan dan memilih karir, memerlukan banyak sekali pengetahuan, mulai dari pengetahuan akan dirinya sendiri, pengetahuan akan pekerjaan, dan pengetahuan akan langkah-langkah yang harus dilalui untuk mencapai karir yang diinginkan. Remaja yang melakukan perencanaan karir dengan baik atau membuat pilihan karir dengan baik, akan mencapai kematangan karir yang memadai (Atli, 2017).

Kematangan karir sendiri merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam perkembangan hidup manusia. Super (dalam Sharf, 2013), menjelaskan bahwa kematangan karir adalah bagian dari proses pengembangan karir dan implementasi dari konsep diri, dimana merupakan kombinasi karakteristik biologis, peran sosial individu dan evaluasi dari reaksi individu. Kematangan karir bermakna jauh lebih luas daripada sekedar pemilihan pekerjaan, tetapi melibatkan kemampuan individu, baik dalam membuat keputusan maupun aktivitas perencanaan karir. Kematangan karir dalam prosesnya, merupakan aspek dari totalitas perkembangan yang mendasarkan pada belajar tentang persiapan untuk masuk ke

lembaga pendidikan yang diinginkan dan kemajuan dalam dunia pekerjaan.

Menurut Atli (2017), siswa usia sekolah menengah pada umumnya sudah mendefinisikan bidang studi mereka dan mulai membuat keputusan akan pilihan karirnya, akan tetapi fenomena di lapangan masih ditemukan beberapa siswa kelas X mengaku salah mengambil jurusan karena merasa tidak cocok dengan dirinya dan tidak mampu dalam menguasai materi. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu siswa kelas X dan XI juga menunjukkan bahwa mereka masih mengalami kebingungan terkait dengan keputusannya setelah lulus, apakah melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau langsung bekerja. Beberapa dari mereka, yang mengalami kebingungan dalam perencanaan karir setelah lulus sekolah, mengaku bahwa mereka belum sepenuhnya mampu mengenali dirinya sendiri, terkait dengan bakat dan minatnya, mereka juga merasa bahwa jurusan yang diambil selama sekolah tidak sejalan dengan keinginan jurusan yang diambil pada saat kuliah nantinya. Selain itu, beberapa dari mereka yang mengaku mengalami kebingungan tentang dunia kerja, mengaku tidak yakin dengan dirinya sendiri sebagai lulusan MAN (Madrasah Aliyah Negeri) jika bersaing di dunia kerja. Hal tersebut merupakan salah satu contoh gambaran dari pandangan yang negatif terhadap dirinya sendiri yang menilai bahwa dirinya tidak bisa langsung bekerja jika lulusan MAN (Madrasah Aliyah Negeri). Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir individu sendiri bisa bersumber dari internal maupun eksternal (Winkel, 1991). Faktor internal terdiri dari nilai-nilai kehidupan, taraf intelegensi, bakat khusus, minat, sifat kepribadian, pengetahuan dan keadaan jasmani. Sedangkan faktor eksternal, meliputi masyarakat, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh dari anggota keluarga, pendidikan sekolah dan juga pergaulan dengan teman sebaya.

Hasil wawancara lain yang dilakukan peneliti juga menemukan bahwa mereka yang mengalami kebingungan dalam bekerja, mengaku bahwa mereka menyadari tidak memiliki bekal atau keterampilan bekerja layaknya siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan juga belum melakukan eksplorasi karir, seperti mencari informasi tentang dunia kerja yang diinginkan. Secara praktiknya, pendidikan MAN (Madrasah Aliyah Negeri)

dengan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) memang berbeda. Pendidikan MAN (Madrasah Aliyah Negeri) memang lebih menekankan pada akademis dan ilmu agamanya, sedangkan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) lebih menekankan pada pemberian keterampilan-keterampilan khusus atau *hardskill* sebagai bekal untuk bekerja karena memang sekolah menengah kejuruan mencetak lulusan yang siap bekerja. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prahesty, I.D dan Mulyana (2013), kematangan karir antara siswa SMA (Sekolah Menengah Atas), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan MA (Madrasah Aliyah Negeri) memang berbeda. Siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) memiliki skor kematangan karir paling tinggi diantara siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan MA (Madrasah Aliyah Negeri). Ini artinya, tingkat kematangan karir pada sekolah MA berada dalam urutan terakhir setelah sekolah SMA (Sekolah Menengah Atas) dan SMK. (Sekolah Menengah Kejuruan). Selain itu, terkait dengan rencana kuliah dan rencana bekerja peneliti juga menemukan hasil wawancara bahwa sebagian dari mereka mengaku belum memiliki *plan B* apabila *plan A* tidak berjalan dengan lancar atau tidak tercapai dengan kata lain mereka belum mengetahui langkah atau cara lain apabila langkah pertama gagal dalam usahanya mencapai karir yang diinginkan.

Hal tersebut, mengindikasikan bahwa siswa belum mampu melihat secara realistis tentang apa yang ada pada dirinya, seperti kelebihan dan kekurangan diri, baik segi sikap maupun kognitif, potensi diri tentang bakat dan minat, sehingga siswa mengalami kebingungan dalam perencanaan, pemilihan dan pengambilan keputusan karir. Hasil survey yang dilakukan dengan menyebarkan beberapa pertanyaan tentang karir juga menunjukkan beberapa siswa ada yang belum merencanakan karir, belum melakukan eksplorasi terkait dengan dunia pendidikan lebih lanjut, dan mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karir. Padahal, menurut Crites (dalam Jatmika, D & Linda, 2015) individu dikatakan memiliki kematangan karir yang tinggi ditandai dengan ciri-ciri, seperti meningkatnya *self-awareness*, meningkatnya kemampuan tentang pekerjaan dan kemampuan memilih pekerjaan dan juga mampu merencanakan langkah-langkah untuk mencapai karir yang diinginkan.

Berdasarkan temuan fenomena-fenomena yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik

Fenomena-fenomena diatas, seperti ketidakmampuan dalam mengenali dengan baik bakat dan minat atau potensi yang dimiliki, kemudian pemikiran-pemikiran ketidakmampuan diri untuk bersaing di dunia kerja merupakan bentuk dari adanya evaluasi diri pada siswa. Evaluasi yang dilakukan pada seorang siswa, berkaitan dengan citra diri. Rosenberg (dalam Kargi, E & Haktanir, 2004), konsep citra diri meliputi pemikiran dan persepsi individu tentang dirinya sendiri, yang meliputi evaluasi tentang diri yang bermakna. Pembentukan cira diri pada seorang remaja dapat mempengaruhi keberhasilan akademis, pengembangan minat karir dan pilihan-pilihan pada masa remaja dengan kata lain citra diri juga memiliki kontribusi pada kematangan karir seorang siswa (Kargi, E & Haktanir, 2004). Citra diri sendiri merupakan inti kepribadian. Hurlock (dalam Budiman, 2016), citra diri dibentuk melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain dan citra diri sendiri diperoleh dari orang lain. Hal ini berarti citra diri mencakup dasar kepribadian seseorang yangmana menurut Super (Winkel, 1991), kepribadian sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir pada individu.

Citra diri terbentuk dan berkembang secara bertahap. Proses pembentukan dan perubahan ini tentunya juga dipengaruhi oleh nilai, norma, harapan, pemahaman manusia dan pandangan tentang dunia dan kehidupan (Kuburic, 2014). Menurut Prihadhi (dalam Kemala, R.P & Sukmawati, 2019), juga disebutkan bahwa citra diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Citra diri yang negatif dapat dipengaruhi dari lingkungan mulai dari lingkungan keluarga, pergaulan, hingga masyarakat, selain itu kata-kata, pandangan negatif yang dilekatkan pada diri seseorang juga mampu membentuk citra negatif pada diri orang tersebut. Individu akan tidak percaya diri dalam melakukan apapun sehingga dapat menghambat individu tersebut untuk melangkah ke depan. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas XI, citra diri dibentuk atas penilaian dirinya sendiri dengan membandingkan dirinya dengan siswa SMK. Ketidakyakinan akan kemampuan bersaing dengan dunia kerja, dibentuk atas dasar penilaian tidak mempunyai bekal keterampilan kerja yang bisa digunakan setelah lulus sekolah layaknya siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

untuk mengambil judul “Hubungan Antara Citra Diri dengan Kematangan Karir pada Siswa Madrasah Aliyah”.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Sekolah MA Negeri 4 Ngawi Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, menekankan analisisnya pada data-data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode statistika (Azwar, 2017). Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel citra diri (X) dan variabel kematangan karir (Y). Berdasarkan karakteristik permasalahan diatas, penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional. Penelitian korelasional sendiri memiliki tujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan diantara kedua variabel, selain itu juga memperoleh informasi mengenai hubungan timbal-balik kedua variabel (Azwar, 2017). Hipotesis dalam penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara citra diri dengan kematangan karir pada siswa MA Negeri 4 Ngawi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah di Ngawi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI MA Negeri 4 Ngawi yang berjumlah 257 siswa. Akan tetapi dikarenakan ada kendala *Covid-19*, peneliti hanya mampu mendapatkan subjek penelitian sebanyak 151 siswa, 30 siswa diantaranya dijadikan subjek untuk *try out* dan 121 siswa dijadikan subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik insidental sampling. Peneliti tidak menggunakan kelas XII dikarenakan, pada tahap perizinan peneliti tidak diizinkan untuk mengambil data di kelas XII.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pembagian angket atau kuesioner menggunakan skala. Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai pribadinya atau segala sesuatu yang diketahui (Arikunto, 2006), sedangkan skala merupakan pertanyaan-pertanyaan berupa stimulus yang tertuju pada indikator perilaku yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban, dimana jawaban tersebut merupakan refleksi dari keadaan diri responden yang bersangkutan (Azwar, 2010). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas empat

jawaban yang disediakan untuk menunjang dalam pengisian angket atau kuesioner, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Aitem pertanyaan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pertanyaan positif atau *favorable* dan pertanyaan negatif atau *unfavorable*. Pemberian skor pada masing-masing aitem sendiri adalah dengan berpedoman pada pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

Penyusunan skala pada penelitian ini dengan berpedoman pada aspek dan indikator dari kedua variabel, yaitu citra diri dan kematangan karir, yang kemudian oleh peneliti disebarkan secara langsung melalui tautan yang dibagikan di komunitas virtual kelas secara *online* berbentuk *googleform* melalui aplikasi *whatsapp*. Skala citra diri terdiri atas 20 aitem yang berpedoman pada keempat aspek dan indikator dari Simmons, R.G., Rosenberg, F dan Rosenberg (1973). Sedangkan skala kematangan karir terdiri dari 20 aitem yang berpedoman pada kelima dimensi kematangan karir dari Super yang didefinisikan kembali oleh (Sharf, 2013), yang kemudian dalam pembuatan aitem masing-masing variabel dikembangkan sendiri oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan analisis data yaitu analisis korelasi (hubungan), yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebelum melakukan uji hipotesis peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi, dengan bantuan SPSS 16.0 *for Windows*. Uji asumsi pada penelitian ini dilakukan dengan yang pertama melakukan uji normalitas dengan tujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *probable error p* > 0,05 (Siregar, 2013). Kedua, uji linieritas dengan tujuan untuk melihat kedua variabel apakah memiliki hubungan yang linier atau tidak, yangmana pada penelitian ini dikatakan linier apabila taraf signifikansi *p* < 0,05 (Siregar, 2013) dan terakhir melakukan uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *product moment* yang digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel pada penelitian ini. Sebelum dilakukan uji asumsi, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas terhadap 20 aitem dari masing-masing variabel. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, dengan nilai *r* tabel 0,361 (*N* =

30). Nilai  $r$  hitung dari skala kematangan karir berada antara 0,372-0,776 sedangkan skala citra diri nilai  $r$  hitung berada antara 0,370-0,623. Setelah dilakukan uji validitas, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* terhadap aitem yang valid, yaitu sebanyak 19 aitem valid dari skala kematangan karir dan 19 aitem valid dari skala citra diri. Suatu instrument dikatakan reliabel dengan menggunakan analisa *Alpha Cronbach*, apabila koefisien reliabilitasnya ( $r_{xx}$ ) > 0,6 (Sumintono, B & Widhiarso, 2014). Hasil dari uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* yang dilakukan pada skala kematangan karir memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,911 dan skala citra diri memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,860. Hal ini menunjukkan bahwa kedua skala dinyatakan reliabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Deskripsi Data Penelitian

Setelah skala disebar kepada subjek, peneliti melakukan *scoring* pada data yang diterima, guna mencari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standart deviasi dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Hasil *scoring* terhadap skala yang sudah disebar, sebagai berikut :

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Citra Diri	121	35	76	56.07	7.508
Kematangan Karir	121	29	74	55.42	8.035
Valid N (Listwise)	121				

Deskripsi statistik data penelitian diatas menunjukkan, nilai rata-rata dari variabel citra diri yaitu 56,07 dan rata-rata dari variabel kematangan karir adalah 55,42 dengan nilai minimum dari variabel citra diri yakni 35 dan nilai maksimumnya adalah 76, sedangkan nilai minimum dari variabel kematangan karir adalah 29 dan maksimumnya adalah 74. Nilai standart deviasi dari variabel citra diri adalah 7.508 sedangkan variabel kematangan karir adalah 8.035. Berikut adalah hasil uraian pengkategorian tingkat tinggi rendahnya variabel citra diri, yang dilakukan melalui perhitungan statistik menggunakan aplikasi SPSS 16.0 *for windows*:

**Tabel 2. Kategorisasi Tingkat Citra Diri**

Interval	Keterangan		
	Kategori	N	Persentase
52 – 76	Tinggi	84	69 %
26 – 51	Sedang	37	31 %
0 – 25	Rendah	0	0 %
Total		121	100 %

Hasil dari pengkategorisasian tingkat citra diri pada siswa kelas X dan XI MA 4 Ngawi, didapatkan hasil bahwa sebanyak 84 siswa (69%) berada pada kategori citra diri tinggi, dengan total skor 52 sampai 76. Sedangkan siswa yang berada pada kategori citra diri sedang, sejumlah 37 siswa (31%) dengan total skor berkisar antara 26 sampai 51. Selanjutnya, berikut adalah hasil uraian pengkategorian tingkat tinggi rendahnya variabel kematangan karir, yang dilakukan melalui perhitungan statistik menggunakan aplikasi SPSS 16.0 *for windows*:

**Tabel 3. Ketgorisasi Tingkat Kematangan Karir**

Interval	Keterangan		
	Kategori	N	Persentase
50 -74	Tinggi	98	81 %
25 – 49	Sedang	23	19 %
0 – 24	Rendah	0	0 %
Total		121	100 %

Pada tabel 3 didapatkan hasil bahwa sebanyak 98 siswa (81%) memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi, dengan nilai total berkisar antara 50 sampai 74, sedangkan siswa yang memiliki tingkat kematangan karir sedang, sebanyak 23 siswa (19%), dengan nilai skor berkisar antara 25 sampai 49.

#### 2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah penyebaran data pada variabel citra diri dan kematangan karir berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan *test of normality Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 16.0 *for Windows*.

**Tabel 4. Ketentuan Distribusi Normalitas Data**

Nilai F Sig	Karakteristik
Sig > 0,05	Distribusi Data Normal
Sig < 0,05	Distribusi Data Tidak Normal

Hasil *test of normality Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut :

**Tabel 5. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		121
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	7.03773007
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.067
	<i>Positive</i>	.053
	<i>Negative</i>	-.067
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.739
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.645

Berdasarkan hasil uji normalitas pada *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 5, terlihat bahwa nilai signifikansi 0.645. Jika dilihat dari tabel distribusi normal data, hal ini berarti bahwa sebaran data kedua variabel berdistribusi normal, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Siregar, 2013).

3. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui bahwa variabel bebas dalam penelitian ini berhubungan linier atau tidak dengan variabel terikat. Berikut adalah hasil uji linieritas yang dibantu oleh aplikasi SPSS 16.0 *for windows* :

**Tabel 6. Anova Table**

		<i>F</i>	<i>Sig</i>
<i>Kematangan karir*Citra Diri</i>	<i>Beetw een Groups</i>	2,547	.000
	<i>Linearity</i>	38.388	.000
	<i>Deviation from Linearity</i>	1.267	.200
<i>Within Groups</i>			

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas pada penelitian ini adalah data dikatakan berhubungan linier jika taraf signifikansi  $p < 0.05$  dan data dikatakan tidak berhubungan linier jika  $p > 0,05$  (Siregar, 2013). Jika dilihat pada tabel 6, *Deviation*

*from linearity*, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ). Artinya, variabel pada penelitian ini tidak memiliki hubungan yang linier.

4. Uji Hipotesis

Sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini, yakni, “apakah ada hubungan antara citra diri dengan kematangan karir”, maka uji hipotesis digunakan untuk melihat adakah hubungan diantara kedua variabel.

**Tabel 7. Kriteria Pedoman Koefisien Korelasi**

Nilai Korelari (r)	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Cukup / Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 – 0,100	Sangat Kuat

Berikut hasil dari uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*.

**Tabel 8. Korelasi antara Variabel Citra Diri dengan Kematangan Karir.**

		<i>Citra Diri</i>	<i>Kematan gan Karir</i>
<i>Citra Diri</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	.483
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	121	121
<i>Kematangan Karir</i>	<i>Pearson Correlation</i>	.483	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	121	121

Hasil uji korelasi diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi antarkedua variabel memiliki nilai yang sama yakni sebesar 0,000. Dasar pengambilan keputusan pada uji korelasi adalah, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka kedua variabel dapat dikatakan berkorelasi atau berhubungan sedangkan apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka kedua variabel dikatakan tidak berkorelasi atau berhubungan. Jadi, kedua variabel dikatakan berkorelasi karena nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Selanjutnya, nilai dari *pearson correlation* pada tabel 11, menunjukkan nilai sebesar 0,483. Jika dilihat pada tabel 10, yaitu tabel kriteria pedoman koefisien korelasi, nilai korelasi 0,483 berada pada rentang nilai korelasi 0,40 – 0,599, sehingga memiliki arti

kedua variabel memiliki tingkat hubungan yang cukup atau sedang.

### **Pembahasan**

Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir individu adalah kepribadian, yang didalamnya mencakup citra diri. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Hurlock (dalam Budiman, 2016), dimana citra diri merupakan inti kepribadian yang terbentuk melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Istilah citra diri memiliki beberapa istilah lain. Dachyang (2013), menyebutkan citra diri berasal dari istilah *self-concept*, yang kadang bisa disebut juga dengan istilah *self-image*. Menurut Mappiare (dalam Dachyang, 2013), citra diri meliputi semua sikap, nilai dan keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang memengaruhi dan bahkan menentukan persepsi dan tingkah laku. Menurut tokoh lain, yaitu Gibson (dalam Folastri, S & Prasetyaningtyas, 2017), konsep diri adalah citra diri (*self image*) yang mempersatukan gambaran mental tiap individu terhadap dirinya sendiri, termasuk aspek penilaian diri dan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah konsep diri (*self concept*) dan citra diri (*self image*) memiliki pengertian yang sama, yakni penilaian atau evaluasi individu terhadap dirinya sendiri dan reaksi lingkungan terhadap dirinya.

Citra diri yang dibangun remaja, bisa berupa citra diri positif dan citra diri negatif, yang tergantung bagaimana cara siswa menilai dan mengevaluasi dirinya sendiri dan lingkungan. Citra diri yang negatif akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri pada remaja (Ammar, D.S.R., Widiani, E & Trishinta, 2017), begitupun sebaliknya citra diri yang positif akan menumbuhkan kepercayaan diri pada remaja (Ramadhani, T.N & Putrianto, 2014). Hal ini juga akan berpengaruh terhadap kemampuan remaja untuk mempersiapkan karirnya, yang berhubungan dengan pilihan dan kematangan karir.

Dimensi citra diri menurut Simmons, R.G., Rosenberg, F dan Rosenberg (1973) memiliki empat dimensi. Pertama, kesadaran diri. Kesadaran diri merujuk pada penilaian individu akan seberapa penting dirinya kepada orang lain ketika berinteraksi. Individu akan memperhitungkan bagaimana reaksi orang lain terhadap diri dan perilakunya. Kedua, stabilitas. Ketidakstabilan citra diri pada individu

terjadi apabila individu merasa tidak yakin akan dirinya dalam bertindak dan mengambil keputusan. Ketidakstabilan citra diri yang dialami oleh individu dapat menyebabkan kecemasan dan harga diri yang rendah (Rosenberg, 1965). Ketiga, harga diri. Harga diri sendiri merupakan perasaan atau sikap positif dan negatif individu pada dirinya sendiri. Baron dan Byrne (dalam Wulandari, T & Nurhadiani, 2019), memberikan pengertian harga diri yaitu merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif. Harga diri secara keseluruhan berkaitan dengan evaluasi diri dan penilaian diri (Santrock, 2007). Terakhir, diri yang dipersepsikan. Diri yang dipersepsikan disini maksudnya adalah tentang persepsi individu itu sendiri tentang bagaimana orang lain memandang dirinya.

Citra diri terbentuk dan berkembang secara bertahap. Proses pembentukan dan perubahan ini tentunya juga dipengaruhi oleh nilai, norma, harapan, pemahaman manusia dan pandangan tentang dunia dan kehidupan (Kuburic, 2014). Faktor penyebab rendahnya citra diri seorang siswa menurut Prihadhi (dalam Kemala, R.P & Sukmawati, 2019) adalah dari lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, pergaulan, hingga masyarakat, selain itu kata-kata, pandangan negatif yang dilekatkan pada diri seseorang juga mampu membentuk citra negatif pada diri orang tersebut. Individu akan tidak percaya diri dalam melakukan apapun sehingga dapat menghambat individu tersebut untuk melangkah ke depan. Hal ini sesuai dengan yang terjadi pada siswa kelas X dan XI MA Negeri 4 Ngawi. Penilaian atau *stigma* dari lingkungan sosial atau masyarakat mengenai citra diri sebagai siswa Madrasah Aliyah membuat beberapa siswa memiliki citra diri yang masih rendah pada dirinya sendiri. Hal ini memang dalam praktiknya, sekolah Madrasah Aliyah sendiri lebih mengutamakan persiapan siswa untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut atau pendidikan akademik, sehingga siswa merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan atau keterampilan-keterampilan bekerja yang dimiliki.

Citra diri yang ditunjukkan siswa kelas X dan XI MA Negeri 4 Ngawi, sebanyak 31% siswanya memiliki citra diri yang sedang. Hal ini dikarenakan sebagian dari mereka kurang menerima dirinya sebagai siswa Madrasah Aliyah, dengan masih

membandingkan dirinya dengan siswa Sekolah Menengah Jurusan dalam kaitannya dengan keterampilan kerja yang dimiliki. Padahal, menurut Folastris, S dan Prasetyaningtyas (2017), dasar dari citra diri yang positif bukanlah dari kebanggaan besar tentang diri melainkan lebih berupa penerimaan diri. Siswa yang memiliki penerimaan diri positif akan menggunakan segala potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin, lebih optimis dan percaya diri dan bersikap positif terhadap segala sesuatu.

Selanjutnya, sebanyak 69% siswa dari kelas X dan XI memiliki citra diri yang tinggi. Salah satu faktor siswa mampu membangun citra diri yang positif adalah kepercayaan diri. Hasil kajian dari penelitian sebelumnya, mengenai hubungan kepercayaan diri dengan citra diri pada remaja akhir, bahwa kepercayaan diri yang berupa perasaan positif pada diri sendiri dan perasaan yakin bahwa dirinya berharga atau unik yang dimiliki siswa mampu meningkatkan citra diri yang positif pada siswa (Ramadhani, T.N & Putrianto, 2014). Siswa yang mampu membangun citra diri positif akan lebih mampu dan tidak takut dalam menghadapi tantangan, menjadi pribadi yang lebih optimis dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, tidak membandingkan dirinya dengan orang lain dan lebih yakin dalam mengambil pilihan, termasuk pilihan karirnya. Hasil penghitungan statistik diskriptif, juga menunjukkan nilai skor minimal dari partisipan sebesar 35, dan skor maksimal sebesar 75. Skor rata-rata dari keseluruhan partisipan sebesar 56,07, yang mana skor tersebut berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa citra diri siswa kelas X dan XI MA Negeri 4 Ngawi berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya, kematangan karir sendiri menurut Super yang didefinisikan kembali oleh Sharf (2013), menjelaskan bahwa kematangan karir adalah bagian dari proses pengembangan karir dan implementasi dari konsep diri, dimana merupakan kombinasi karakteristik biologis, peran sosial individu dan evaluasi dari reaksi individu. Kematangan karir memiliki makna bukan hanya sekedar pemilihan pekerjaan, tetapi juga melibatkan aktivitas-aktivitas lain seperti membuat keputusan dan perencanaan karir. Kematangan karir dalam prosesnya merupakan aspek dari totalitas perkembangan yang mendasarkan pada belajar tentang persiapan untuk masuk ke lembaga pendidikan yang diinginkan maupun

kemajuan dalam dunia kerja (Wahyuni, C.L., Nurdin, 2018).

Siswa yang menempuh pendidikan jenjang menengah atas, seperti Madrasah Aliyah telah memasuki masa remaja, dimana memiliki usia berkisar 15-19 tahun. Pada masa ini, remaja harus melalui berbagai tugas perkembangan agar kedepannya mampu menjadi remaja yang matang secara usia dan dewasa, seperti tugas perkembangan fisik, kognitif, moral, sosial serta mempersiapkan karir. Pandangan Super (Winkel, 1991), pada usia ini memasuki tahap eksplorasi karir, dimana remaja sudah mulai memikirkan berbagai alternatif atau pilihan karir. Perkembangan karir pada tahap ini remaja sudah memasuki tahapan yang bersifat kognitif dengan meninjau diri sendiri dan situasi hidupnya. Remaja seharusnya sudah mampu melihat, menilai dan mengevaluasi diri yang mencakup kekurangan dan kelebihan diri, baik segi fisik, sikap dan juga segi kognitif. Pengetahuan tentang bakat yang dimiliki dan juga minat, juga akan berkontribusi bagi siswa untuk melakukan perencanaan dan pemilihan karir. Selain itu, pada usia remaja, menurut tahap perkembangan karir dari pandangan Super (dalam Winkel, 1991), remaja sudah mulai mengarahkan diri ke bidang pekerjaan tertentu.

Kematangan karir menurut pandangan Super yang dijelaskan kembali oleh Sharf (2013) memiliki lima dimensi, yakni pertama dimensi perencanaan karir (*career planning*). Perencanaan karir ini merujuk pada pemikiran-pemikiran yang telah dilakukan individu terkait dengan kegiatan pencarian informasi tentang berbagai aspek dunia kerja, seperti mencari informasi tentang dunia kerja, mengikuti kursus-kursus tertentu, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan magang, dan mengikuti pelatihan atau pendidikan yang berhubungan dengan suatu pekerjaan. Perencanaan karir juga berkaitan dengan pengetahuan tentang kondisi dunia kerja, pendidikan apa yang dibutuhkan untuk menduduki suatu pekerjaan tertentu (syarat yang dibutuhkan), pendekatan yang digunakan untuk masuk dunia kerja, prospek kerja dan kesempatan untuk peningkatan karir. Perencanaan karir ini mengacu pada seberapa banyak individu mengetahui tentang hal apa saja yang harus dilakukan dalam merencanakan suatu karir.

Kedua, eksplorasi karir (*career exploration*). Super (Sharf, 2013), mengatakan

bahwa eksplorasi karir merupakan keinginan individu untuk melakukan pencarian informasi terhadap sumber-sumber informasi karir. Eksplorasi karir disini merujuk pada bagaimana kesediaan individu untuk mencari informasi melalui berbagai sumber daya dan fasilitas yang ada, seperti orang tua, anggota keluarga lain, teman, guru, konselor, buku-buku bahkan juga melalui film. Eksplorasi karir sangat erat kaitannya dengan seberapa banyak siswa atau individu memperoleh informasi dari sumbernya dan pada eksplorasi karir ini individu masih sebatas memikirkan berbagai alternatif, belum mengambil keputusan yang mengikat mengenai karir yang akan dijalani.

Ketiga, pembuatan keputusan (*decision making*). Konsep ini merujuk pada kemampuan individu untuk menggunakan berbagai pengetahuan yang sudah diterima tentang karir dan pemikiran-pemikiran yang sudah direncanakan sebelumnya untuk membuat perencanaan karir. Keempat, informasi dunia kerja (*world of work information*). Pengetahuan tentang dunia kerja sebelum pengambilan keputusan karir menurut Sharf (2013), penting dimiliki bagi setiap individu. Konsep ini memiliki dua komponen dasar, pertama berkaitan dengan pengetahuan individu tentang tugas-tugas perkembangan, seperti kapan harus mengeksplorasi kemampuan dan minat yang dimiliki, bagaimana pandangan orang lain tentang pekerjaan mereka dan mengapa terjadi perpindahan tempat kerja dan yang kedua mencakup pengetahuan mengenai tugas suatu pekerjaan. Dimensi keempat adalah pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang disukai (*knowledge of preferred occupational group*). Pada dimensi ini artinya individu mengetahui dan mengenali dengan betul tentang jenis atau bidang-bidang pekerjaan beserta tugas-tugas pekerjaan dan persyaratan yang dibutuhkan pada suatu bidang pekerjaan. Selain itu, dimensi yang terakhir yaitu pengenalan mengenai pekerjaan yang diminati berkaitan juga dengan kemampuan individu untuk mengenali dan tahu betul tentang apa yang ada pada dirinya, terkait dengan kemampuan apa yang dimiliki.

Selanjutnya, di MA Negeri 4 Ngawi menurut hasil wawancara dengan guru BK, yang menjadi salah satu faktor eksternal dari rendahnya tingkat kematangan karir adalah faktor lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah Madrasah Aliyah, merupakan lingkungan sekolah yang secara kurikulum tidak

mencetak lulusannya langsung siap untuk terjun di dunia kerja melainkan lebih menyiapkan siswanya untuk siap bersaing di dunia pendidikan lanjutan, sehingga tidak ada keterampilan (*skill*) khusus yang diberikan pada siswa ataupun pandangan mengenai dunia kerja. Hal ini yang menyebabkan siswa MA Negeri 4 Ngawi merasa kurang mempunyai bekal atau keterampilan kerja yang siap digunakan ketika lulus sekolah, sehingga merasa kebingungan dalam penentuan karirnya, khususnya untuk dunia kerja. Pentingnya keterampilan kerja terhadap kematangan karir siswa, juga didukung oleh penelitian sebelumnya, bahwa keterampilan kerja yang tinggi akan membuat siswa membentuk aspirasi karir yang lebih matang bagi siswa, siswa akan lebih serius dalam mencari informasi mengenai karir serta menyesuaikan dengan kemampuan dan minat yang dimiliki dengan pemahaman mengenai karir, sehingga siswa lebih mampu membuat keputusan karir dengan tepat (Ariyani, 2014). Hasil dari penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa kematangan karir yang rendah dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan karir, termasuk kesalahan dalam menentukan pendidikan lanjutan maupun pekerjaan (Zulkaida, A., Kurniati, N.M.T., Retnaningsih., Muluk, H dan Rifameutia, T, 2012).

Kajian yang dilakukan pada penelitian Rahmi, F dan Puspitasari (2017), terkait dengan perbedaan gambaran kematangan karir ditinjau dari jenis sekolah, gambaran kematangan karir pada siswa Madrasah Aliyah sendiri memang masih mengalami kebingungan apabila dituntut untuk merencanakan dan memilih karir, seperti kurang mampu untuk menilai dirinya sendiri, kurangnya pengetahuan tentang karir yang akan dijalani setelah lulus, dan kurang mencari informasi mengenai karir yang akan dipilih. Akan tetapi, di MA Negeri 4 Ngawi, masih ditemukan sebanyak 23 (19%) siswanya memiliki tingkat kematangan karir yang sedang. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, C.L., Nurdin, 2018), kematangan karir yang berada pada kategori tinggi ditandai dengan mampunya siswa dalam memutuskan hal-hal apa saja dan bagaimana langkah yang harus ditempuh serta dipersiapkan untuk kelangsungan karir atau pendidikan di masa depan. Salah satu faktor yang menjadi penyebab kematangan karir beberapa siswa Madrasah Aliyah berada pada kategori sedang adalah perencanaan karir yang

kurang matang pada siswa. Kajian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya, bahwa perencanaan karir yang matang saat sekolah dapat membantu siswa untuk lebih mengenal dan memahami bakat dan minat yang dimiliki yang nantinya akan berguna untuk pemilihan jenis pekerjaan dan pendidikan lanjutan kedepannya (Atmaja, 2014), sebaliknya apabila siswa memiliki perencanaan karir yang kurang matang, siswa akan kesulitan untuk menentukan tujuan karirnya (Anisah, 2015).

Hasil pengkategorisasian tingkat kematangan karir pada siswa kelas X dan XI MA Negeri 4 Ngawi, menunjukkan hasil sebanyak 98 siswa (81%) dari total siswa 121 siswa memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi. Kajian yang dilakukan pada penelitian Siswanto, A.N.P., Hasnida & Supriyantini (2019), bahwa ternyata siswa Madrasah Aliyah juga memiliki perencanaan karir yang cukup tinggi, yangmana hal ini disebabkan karena pandangan atau ajaran-ajaran islam yang diajarkan dalam setiap mata pelajaran umum membuat siswa memiliki keyakinan tersendiri mengenai karir kedepannya. Selain itu juga karena karakter pembelajaran pada sekolah Madrasah Aliyah, tercermin dalam pelajaran pendidikan islam sehingga menciptakan lingkungan yang religius yang juga membuat siswa memiliki keyakinan sendiri mengenai karirnya. Hasil penghitungan statistik deskriptif pada variabel kematangan karir, juga menunjukkan skor maksimal sebesar 74 dan skor minimal kematangan karir sebesar 29. Rata – rata skor dari keseluruhan partisipan yaitu sebesar 55,42, dimana skor tersebut jika dilihat pada tabel 6, termasuk dalam kategori tingkat kematangan karir tinggi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X dan XI MA Negeri 4 Ngawi memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara citra diri dengan kematangan karir pada siswa kelas X dan XI MA Negeri 4 Ngawi. Hasil uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,483. Hal ini menunjukkan dua hal, yakni yang pertama nilai korelasi 0,483 jika dilihat dari tabel kategorisasi, nilai tersebut terletak antara 0,40-0,599. Hal ini menunjukkan tingkat hubungan antara citra diri dengan kematangan karir berada pada kategori cukup atau sedang. Makna dari tingkat hubungan berada pada kategori sedang atau cukup ialah, hubungan atau

kaitan antara kedua variabel cukup kuat satu sama lain. Hal ini berarti, terdapat kemiripan dimensi dari kedua variabel. Artinya, semakin banyak dimensi atau aspek yang mirip di antara keduanya, maka akan semakin kuat hubungannya.

Jika dilihat secara umum, dimensi kedua variabel dapat dilihat tidak ada hubungan langsung, akan tetapi bisa diduga bahwa dimensi dalam kematangan karir, seperti perencanaan karir, eksplorasi karir, serta pengambilan keputusan karir erat kaitannya dengan kemampuan siswa mengenali dirinya sendiri, mengenali kelebihan dan kelemahan dirinya sendiri, yangmana kemampuan-kemampuan tersebut terdapat dalam dimensi citra diri, yakni kesadaran diri, stabilitas dan juga harga diri, karena pada dasarnya perencanaan karir, eksplorasi karir dan pengambilan keputusan dan pengetahuan tentang pekerjaan yang diminati melibatkan proses evaluasi dan pemahaman diri (Sharf, 2013), akan tetapi, makna hubungan yang sedang atau cukup ini, juga memiliki arti walaupun siswa memiliki citra diri yang tinggi, tidak selalu diikuti dengan kematangan karir yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan kematangan karir juga mengandung dimensi eksternal, seperti pengetahuan tentang dunia kerja. Kedua, menunjukkan arah hubungan yang bersifat positif antara kedua variabel. Arah hubungan yang positif ini memiliki arti arah hubungan berjalan searah, Artinya semakin tinggi citra diri maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karir, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat citra diri maka semakin rendah pula tingkat kematangan karir pada siswa.

Kematangan karir yang tinggi tentunya menjadi suatu harapan bagi kebanyakan siswa, khususnya siswa jenjang sekolah menengah umum seperti Madrasah Aliyah. Hal ini dikarenakan, dengan memiliki kematangan karir yang tinggi siswa berharap akan dapat lebih mudah merencanakan dan menentukan karir yang diinginkan setelah lulus di jenjang sekolah menengah umum, baik itu untuk melanjutkan ke dunia pendidikan selanjutnya maupun langsung bekerja. Perencanaan dan pemilihan karir sendiri tergantung dari bagaimana pemahaman siswa akan dirinya, seperti bakat dan minat, cita-cita dan pemahaman mengenai dirinya sendiri (Silitonga, B.A.T., Dahlan, S & Utaminingsih, 2017).

Salah satu faktor internal yang berperan dalam kematangan karir individu adalah citra diri. Hasil kajian dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kargi, E dan Haktanir (2004), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara citra diri dengan kematangan karir. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa proses seleksi karir berkembang melalui kehidupan secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengembangan sistem citra diri. Hal ini juga ditegaskan dalam penelitian sebelumnya bahwa pengetahuan tentang diri yang dimiliki individu merupakan penentu dari kematangan karir, karena bidang karir individu merupakan gambaran dari apa yang ada pada diri seseorang (Hendrianti, N.P & Dewinda, 2019). Winkel, W. S dan Hastuti (2012), mengatakan bahwa individu juga akan mendapatkan hasil yang terbaik mengenai karirnya apabila orang tersebut mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik dirinya.

Citra diri sendiri menurut beberapa tokoh merupakan bagian dari konsep diri. Menurut Burns(1993), citra dirimenjadi bagian yang penting dalam diri seseorang karena citra diri merupakan bagian dari konsep diri yang berkaitan dengan sifat-sifat fisik maupun psikologis. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasasti (2017), tentang perbedaan tingkat kematangan karir dilihat dari tinggi rendahnya tingkat konsep diri siswa, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang rendah akan cenderung menghasilkan nilai kematangan karir yang rendah, dan sebaliknya siswa yang memiliki tingkat konsep diri yang tinggi akan menghasilkan nilai kematangan karir yang tinggi pula. Susana, Calhoun dan Acocella (dalam Pradnyawati, N.K.S.W & Rustika, N.D), menyebutkan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif akan membentuk penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, sehingga akan lebih mudah menentukan sejauh mana individu yakin akan kemampuan dan keberhasilan dirinya. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung tidak tahu tentang siapa dirinya, kekuatan dan kelemahan dirinya, bahkan menciptakan citra diri yang buruk tentang dirinya sehingga memiliki kematangan pemilihan karir yang buruk. Pada penelitian ini juga menjelaskan bahwa ketika individu memiliki konsep diri yang baik maka individu juga akan bisa merencanakan pilihan karirnya dengan baik, begitupun sebaliknya. Individu yang memiliki konsep

diri yang positif akan memiliki taraf kematangan pemilihan karir yang tinggi jika dibandingkan dengan individu yang memiliki konsep diri yang negatif.

Selanjutnya, menurut Hurlock (dalam Rohman, J & Baidun, 2013), citra diri merupakan seluruh ide dan perasaan individu baik berupa ingatan maupun karakteristik personal yang berupa kepercayaan, nilai dan keyakinan. Penelitian sebelumnya, menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan atau keyakinan diri siswa dengan perencanaan karir, yangmana dalam hal ini keyakinan diri juga tercantum dalam salah satu aspek citra diri, yaitu stabilitas (Rosenberg, 1965). Siswa yang memiliki kepercayaan diri cenderung mampu merencanakan karirnya daripada siswa yang kepercayaan dirinya rendah, dikarenakan kepercayaan diri yang dimiliki siswa akan dapat mengembangkan bakat, minat serta potensi yang ada pada diri siswa sehingga akan berkembang menjadi sebuah kesuksesan (Komara, 2016). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purworahayu dan Rusmawati (2018) ,semakin tinggi tingkat kepercayaan diri, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karir yang dimiliki siswa. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki kepercayaan diri akan mampu memahami dirinya sendiri, sehingga dapat memaksimalkan potensi yang ada dan membuat individu lebih mampu menentukan pilihan karir yang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Selain berkontribusi pada kematangan karir, kepercayaan diri juga memiliki hubungan dengan pengambilan keputusan karir. Kajian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyastuti, R.J dan Pratiwi (2013), bahwa dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mampu memberikan motivasi atau dorongan pada individu untuk berusaha semaksimal mungkin agar dapat mengatasi segala tantangan yang ada, berusaha mencari informasi karir sehingga dapat membantu individu menentukan keputusan karir dan mencapai hasil yang diinginkan, sebaliknya apabila individu memiliki kepercayaan diri yang rendah dapat membuat individu untuk menunda dalam pembuatan keputusan karir dikarenakan tidak adanya motivasi untuk berusaha lebih keras dan kepercayaan pada diri sendiri. Menurut Astuti dan Ilfiandra (2019), individu yang memiliki kepercayaan diri dalam pembuatan keputusan karir memiliki karakteristik diantaranya

yaitu, 1) melakukan penilaian diri terkait dengan penampilan diri, menggali dan menemukan kekurangan dan kelebihan diri, 2) mampu mendeskripsikan lapangan pekerjaan dengan melibatkan penilaian terhadap minatnya, 3) mampu menyeleksi tujuan, 4) mampu melakukan perencanaan yang berupa eksplorasi karir, dan 5) mampu melakukan pemecahan masalah.

Selain kepercayaan atau keyakinan diri yang berkontribusi pada proses perkembangan kematangan karir manusia, penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa harga diri juga memiliki kontribusi terhadap proses kematangan karir individu, yang mana harga diri ini juga merupakan salah satu aspek dari citra diri menurut teori Simmons, R.G., Rosenberg, F dan Rosenberg (1973). Pada penelitian sebelumnya, dijelaskan bahwa apabila individu memiliki harga diri yang tinggi, individu tersebut akan memiliki perasaan bernilai dan berharga atas dirinya, atas kemampuan yang dimilikinya dan memiliki perasaan sejajar dengan orang lain, sehingga menyebabkan individu lebih aktif dan bersemangat dalam merencanakan karirnya, begitupun sebaliknya (Wulandari, T & Nurhadianti, 2019). Individu yang mampu menghargai keunikannya sebagai manusia, akan memupuk kesadaran diri dalam diri individu tersebut. Kesadaran diri mengenai bakat, minat, karakter-karakter pribadi, nilai dan juga konsep yang berhubungan dengan dirinya, merupakan langkah penting yang dapat membantu individu untuk merencanakan karir kedepannya. Kesadaran diri yang dimiliki individu yang juga merupakan salah satu aspek dari citra diri menurut Simmons, R.G., Rosenberg, F dan Rosenberg (1973), akan memungkinkan individu untuk realistis dalam mengevaluasi diri sendiri dan membantu individu dalam menetapkan karir secara tepat ((Irianti, R.F & Khusumadewi, 2019).

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini menguji hubungan antara citra diri dengan kematangan karir pada siswa kelas X dan XI MA Negeri 4 Ngawi. Dari penjelasan diatas, hasil analisis data menunjukkan hasil terdapat hubungan antara citra diri dengan kematangan karir pada siswa Madrasah Aliyah. Nilai koefisien korelasi yang telah

3. Bagi Peneliti Lain

didapatkan dari hasil uji korelasi, menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki tingkat hubungan yang sedang atau cukup dan arah hubungan kedua variabel memiliki arah hubungan yang positif. Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat citra diri, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karir pada siswa kelas X dan XI MA Negeri 4 Ngawi, begitupun sebaliknya.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan oleh peneliti, yaitu:

#### 1. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara citra diri dengan kematangan karir. Siswa diharapkan terus belajar mengenali dan menggali potensi-potensi, bakat minat apa yang dimiliki dirinya dan melakukan eksplorasi karir baik di dunia pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan karakteristik yang ada pada dirinya, misalnya dapat dilatih dengan cara aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan aktif mengikuti kegiatan berorganisasi. Sehingga dengan begitu siswa diharapkan akan lebih mampu untuk mengenali potensi, bakat dan minat serta apa yang ada dalam dirinya, yang mana nantinya akan berguna bagi siswa untuk merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan karir yang diinginkan. Jika masih mengalami kebingungan mengenai karir yang diinginkan, siswa dapat melakukan konseling karir dengan guru BK dan dapat melakukan tes psikologi mengenai karir dan bakat minat dengan lembaga yang menyediakan layanan tes psikologi, selain itu siswa juga dapat melakukan eksplorasi karir dengan bertanya lebih banyak mengenai informasi tentang dunia pendidikan dan pekerjaan kepada alumni.

#### 2. Bagi Guru dan Instansi

Guru dan instansi bisa membentuk program-program yang bertujuan untuk pengembangan karir bagi siswa, seperti misalnya melakukan tes-tes psikologi yang tujuannya untuk membantu siswa mengetahui bakat dan minatnya dalam pengembangan karir. Guru maupun instansi juga perlu memberikan kegiatan-kegiatan atau program yang tujuannya untuk mengenalkan atau memberi gambaran mengenai dunia pekerjaan dan pendidikan lanjutan bagi siswa, baik itu bekerjasama dengan alumni atau lembaga lain.

Bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang citra diri dan kematangan karir pada siswa, diharapkan

agar lebih dalam lagi dalam menggali informasi mengenai kedua variabel tersebut. Diharapkan menggali informasi lebih dalam lagi berkaitan dengan hubungan antar dimensi dari kedua variabel dan juga mengenai bagaimana citra diri serta tugas dan perkembangan karir bagi siswa, khususnya siswa Madrasah Aliyah, sehingga dapat menambah referensi lebih banyak lagi mengenai hubungan citra diri dengan kematangan karir pada siswa Madrasah Aliyah, karena memang penelitian mengenai hubungan antara citra diri dengan kematangan karir bagi siswa Madrasah Aliyah masih sangat terbatas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amma, D.S.R., Widiani, E & Trishinta, S. M. (2017). Hubungan citra diri dengan tingkat kepercayaan diri remaja di SMKN 11 Malang Kelas XI. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3), 534 – 543. Retrieved from <https://publikasi.unitri.ac.id>
- Anisah, L. (2015). Model layanan informasi karir dengan teknik *field trip* untuk meningkatkan perencanaan karir siswa smk di kabupaten demak. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.292>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ariyani, E. (2014). Pengaruh *internal locus of control* terhadap kematangan karir siswa madrasah aliyah negeri 2 samarinda. *Jurnal Motivasi*, 2(1). Retrieved from <http://ejurnal.untag-smd.ac.id>
- Astuti, A. P. & I. (2019). Karakteristik efikasi diri pembuatan keputusan kari pada remaja. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(1), 30–35. Retrieved from <https://umtas.ac.id>
- Atli, A. (2017). Five-factor personality traits as predictor of career maturity. *Eurasian Journal of Education Research*, (68), 151–165. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14689/ejer.2017.68.8>
- Atmaja, T.T. (2014). Upaya meningkatkan perencanaan karirsiswa melalui bimbingan karir dengan penggunaan media modul. *Jurnal Psikopedagogia*, 3(2), 58-68. Retrieved from <https://core.ac.uk>
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, A. (2016). *Kontribusi citra diri dan pengalaman praktik kerja industry terhadap kematangan vokasional siswa kelas XII SMK PGRI Yogyakarta* (Universitas Negeri Yogyakarta). Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id>
- Burns, R. . (1993). *Konsep Diri, Teori Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Dachyang, M. (2013). Hubungan antara citra diri dan persepsi diri dengan kemampuan akademik mahasiswa jurusan pendidikan fisika fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makasar Angkatan 2012. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(2), 130–140. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id>
- Folastri, S & Prasetyaningtyas, W. . (2017). Gambaran konsep diri siswa di sekolah menengah kejuruan sungsang Jakarta Selatan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 33–40. Retrieved from <https://core.ac.uk>
- Hendrianti, N.P & Dewinda, H. . (2019). Konsep diri dan dukungan sosial keluarga terhadap kematangan kariri pada siswa kelas XII SMK. *Jurnal RAP UNP*, 10(1), 78–87. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id>
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Ilfiandra, A. &. (2019). Karakteristik efikasi diri pembuatan keputusan kari pada remaja. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(1), 30–35. Retrieved from <https://umtas.ac.id>
- Irianti, R.F & Khusumadewi, A. (2019). Studi tentang perencanaan kariri peserta didik sma negeri 7 surabaya ditinjau dari latar belakang etnis. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(3), 95–107. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Pranadamedia Group.

- Jatmika, D & Linda, L. (2015). Gambaran kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir. *Psibernetika*, 8(2), 185–203. Retrieved from <https://journal.ubm.ac.id>
- Kargi, E & Haktanir, G. (2004). An investigation on the relationship between self-images and career maturity of the students in Preschool Teacher Education Undergraduate Programmes. *Journal Iteikta*, 03(30), 104–109. Retrieved from <https://www.academia.edu/779805>
- Kemala, R.P & Sukmawati, I. (2019). Relationship of self-image with interpersonal communication of vocational students. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1–6. <https://doi.org/10.24036/00125kons2019>
- Kuburic, Z. (2014). *The self-image of adolescents in the protestant family: A study of seventh-day adventist families in predominantly orthodox Serbia*. America: The Edwin Mellen Press.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa. *Psikopedagogia*, 5(1), 33–42. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4474>
- Ozora, D, Suharti, L & Sirine, H. (2016). Potret perencanaan karir pada mahasiswa (studi terhadap mahasiswa di sebuah perguruan tinggi di Jawa Tengah). *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu*, 623–632. Retrieved from <https://www.unisbank.ac.id>
- Prasasti, D. S. . (2017). Perbedaan kematangan karir ditinjau dari konsep diri dan gender pada siswa kelas X di SMA PGRI 1 kota Mojokerto. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 1–7. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>
- Pratama, B. D., & S. (2014). Hubungan antara konsep diri dan internal locus of control dengan kematangan karir siswa SMA. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(03), 213–222. Retrieved from <http://jurnal.untag-sby.ac.id>
- Pratama & Suharman. (2014). Hubungan antara konsep diri dan internal locus of control dengan kematangan karir siswa SMA. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(3), 213–222. Retrieved from <http://jurnal.untag-sby.ac.id>
- Pradnyawati, N.K.S.W & Rustika, I. . (n.d.). Peran konsep diri dan persepsi pada anak mengenai harapan orangtua terhadap kematangan pemilihan karir pada siswa sma di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 174–182. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id>
- Prahesty, I.D & Mulyana, O. . (2013). Perbedaan kematangan karir ditinjau dari jenis sekolah. *Character*, 2(1), 1–7. Retrieved from <https://ejournal.unea.ac.id>
- Purworahayu, D. & R. (2018). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kematangan karir pada siswa sma negeri 1 kemangkong di kabupaten purbalingga. *Jurnal Empati*, 7(2). Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id>
- Rahmi, F & Puspitasari, D. (2017). Kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah di kota padang. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi) UNP*, 8(1), 24–35. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac>
- Ramadhani, T.N & Putrianto, F. . (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan citra diri pada remaja akhir. *Jurnal SPIRIT*, 4(2), 22–32. Retrieved from <http://jurnal.ustjogja.ac.id>
- Rifa'i, A. & C. T. A. (2011). *Psikologi pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Rohman, J & Baidun, A. (2013). Pengaruh citra diri (self-image) dan konformitas terhadap perilaku compulsive buying pada remaja. *Tazkiya Journal of Psychology*, 1(2), 281–302. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v1i2.10679>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. New Jersey: Princeton University Press.
- Santrock, J. . (2007). *Child development* (7th ed.). Bustin: Mc Graw Hill Companies.
- Sharf, R. S. (2013). *Applying career development theory to counseling* (6th ed.). California: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Silitonga, B.A.T., Dahlan, S & Utaminingsih, D. (2017). Hubungan konsep diri dengan rencana pilihan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(5), 121–133. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id>
- Simmons, R.G., Rosenberg, F & Rosenberg, M. (1973). Disturbance in the self-image at adolescence. *American Sociological Review*,

38(5), 553–568.  
<https://doi.org/10.2307/2094407>

Siregar, S. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif: dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Jakarta: Kencana.

Siswanto, A.N.P., Hasnida & Supriyantini, S. (2019). Gender differences in career maturity of madrasah aliyah student. *International Research Journal Of Advanced Engineering and Science*, 4(1), 256–258. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org>

Sumintono, B & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi model rasch untuk penelitian ilmu-ilmu sosial*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.

Wahyuni, C.L., Nurdin, S. & N. (2018). Kematangan karir siswa SMA Negeri 1 Bandar Dua Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(4), 10–18. Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id>

Widyastuti, R.J & Pratiwi, T. . (2013). Pengaruh self efficacy dan dukungan sosial keluarga terhadap kematangan pengambilan keputusan karir siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 231–238. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>

Winkel, W. S. (1991). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.

Winkel, W. S & Hastuti, M. M. (2012). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Wulandari, T & Nurhadianti, R. D. . (2019). Hubungan harga diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir siswa kelas XI Di SMA Negeri 58 Jakarta. *IKRAITH-HUMANIORA*, 3(2), 65–70. Retrieved from <https://journals.upi-yai.ac.id>

Zulkaida, A., Kurniati, N.M.T., Retnaningsih, Muluk, H & Rifameutia, T. (2012). Pengaruh locus of control dan efikasi diri terhadap kematangan karir siswa sekolah menengah (SMA). *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2. Retrieved from <http://pustaka.blog.mb.ipb.ac.id>